

AGAMA DAN PERGAULAN BEBAS

**(Studi Atas Respon Keberagaman Mahasiswa Ikatan Alumni
Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura
Terhadap Pergaulan Bebas di Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas
Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:
Zulkarnain
NIM. 08520007

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA FAKULTAS
USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1601/2012**

Skripsi dengan judul: **AGAMA DAN PERGAULAN BEBAS (Studi Atas Respon Keberagaman Mahasiswa Ikatan Alumni Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura Terhadap Pergaulan Bebas di Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zulkarnain
NIM : 08520007
Telah dimunaqosyahkan pada : 12 Juli 2012
Nilai munaqosyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Tim Munaqosyah
Panitia Ujian Munaqosyah:**

Ketua Sidang

Ustad Hamzah, S.Ag, M.Ag
NIP. 19741106 200003 1 001

Penguji I

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 19591218 198703 2 001

Penguji II

Dian Nur anza, MA
NIP. 19760316 200701 2 023

Yogyakarta, 12 Juli 2012

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Ustadi Hamzah, S.Ag, M.Ag
Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zulkarnain
NIM : 08520007
Jurusan : Perbandingan Agama (PA)
Judul Skripsi : **AGAMA DAN PERGAUALAN BEBAS**

(Studi Atas Respon Keberagamaan Mahasiswa Ikatan Alumni Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura Terhadap Pergaulan Bebas di Yogyakarta)

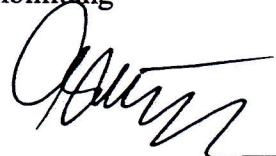
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Juni 2012

Pembimbing



Ustadi Hamzah, S.Ag, M.Ag
NIP. 19741106 2000031 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulkarnain
NIM : 08520007
Fakultas : Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Dusun Meddelan Timur Kec. Lenteng Kab. Sumenep Madura
Telp/HP : 087839428051
Judul Skripsi : **AGAMA DAN PERGAULAN BEBAS**
(Studi Atas Respon Keberagamaan Mahasiswa Ikatan Alumni Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura Terhadap Pergaulan Bebas di Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Juni 2012

Saya yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PAJAK MENBANGUN NEGARA
TGL. 20

42542ABF091675861

6000



DJP

Zulkarnain

NIM. 08520007

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini,

Untuk ayah, ibu, dan adikku Mutmainnah tercinta, terkasih, dan tersayang...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS: Alam Nasyrah, ayat 6)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS: Ar-Ra’d, ayat 11)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Agama dan Pergaulan Bebas: Studi Atas Respon Keberagaman Mahasiswa Ikatan Alumni Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura Terhadap Pergaulan Bebas di Yogyakarta**” dengan lancar. Tidak lupa pula, penulis haturkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses penyusunan skripsi ini hingga tahap penyempurnaan, banyak godaan dan hambatan yang penulis rasakan dan alami baik ketika dalam proses pengambilan data di lapangan maupun pada tahap penulisan dan finishingnya. Namun dengan banyaknya pihak yang memotivasi, menghibur, dan mendukung, akhirnya karya ini alhamdulillah dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Oleh karena itu, maka patut kiranya pada kesempatan yang berbahagia ini, meski sebatas melalui media tulis ini penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memotivasi, menghibur, dan mendukung terselesainya karya ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Drs. Rahmat Fajri, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
4. Khairullah Zikri, S.Ag, MA, St.Rel, selaku pembimbing akademik peneliti. Terima kasih bapak atas bimbingan dan nasehatnya sejak peneliti menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini hingga akhir.
5. Ustadi Hamzah, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing skripsi ini. Arahan, nasehat, dan bimbingannya sangat berarti dan berharga bagi peneliti dalam penyusunan hingga selesainya karya ilmiah ini.
6. Seluruh Dosen Perbandingan Agama beserta staffnya, Bapak Ahmad Salehudin, Bapak Djam'annuri, Ibu Syafa'atun Al Mirzanah, dan seluruh dosen yang pernah berbagi ilmu dengan peneliti yang tidak sempat disebutkan semuanya dalam karya ini.
7. Ayah dan Ibu tercinta, terkasih dan tersayang, yang telah memberikan kasih sayang tulus dan tak ternilai harganya, terima kasih atas motivasi, nasehat, bimbingan, dan kesabaran serta perjuanganmu dalam mendoakan dan menafkahi anakmu ini. Terima kasih Ayah, Terima kasih Ibu.
8. Adikku Mutmainnah yang selalu menghibur dan memperhatikanku. Dan untuk perempuanku tercinta, terkasih dan tersayang, Ika Desi Muktavia yang selalu sabar menemani, menghibur dengan canda tawa yang penuh keceriaan, serta motivasi dan dukungannya yang sangat berarti bagi terciptanya spirit hidup yang tak kenal lelah dan putus asa dalam diri ini.
9. Sahabat-sahabat Q-U 135, Faisal Ji. KG, Rio Ahmed "S.E.I", Ikhsan Rahmet Kriuk-Kriuk, S.Sos.I, Nom Lukman Efendi, S.E, Conk Faiz,

S.Sos, Ci Piki Carrefour, terima kasih telah menjadi tempat berbagi keceriaan dan keluh kesah bersama.

10. Sahabat-sahabat Perbandingan Agama terutama angkatan 2008 yang telah berbagi suka maupun duka selama menapaki *atmosphere* kampus putih UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

11. *Special thank* kepada Cecep “Ndul” dan Nait “Mas Bro”, terima kasih telah meluangkan untuk selalu mengajak dan mengingatkan penulis ujian baca Quran. Pokoke “skripsweet” sobat.

12. Rasa terima kasih pula peneliti haturkan kepada siapapun yang telah memberikan sumbangan doa dan fasilitas kepada peneliti. Khususnya bagi sahabat-sahabat Ikatan Alumni Pondok Pesantren Annuqayah (IAA Yogyakarta) di Yogyakarta.

Selain itu peneliti mohon maaf sebesar-besarnya kepada seluruh pihak tersebut karena ucapan terima kasih dan lantunan doa yang mampu peneliti berikan. Semoga segala kebaikan kalian menjadi sebuah bentuk ibadah yang akan dibalas oleh Allah dengan balasan setimpal, dan semoga ilmu yang telah kalian berikan menjadi ilmu yang bermamfaat. Akhir kata, semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat dan menjadi sumber motivasi bagi peneliti untuk meraih cita-cita, *amiin ya robbal alamin*.

Yogyakarta, 22 Juni 2012

Penulis

Zulkarnain
NIM. 08520007

ABSTRAK

Persoalan pergaulan bebas yang diangkat dalam kajian karya ilmiah sudah terbilang banyak dilakukan oleh para insan akademik. Namun, persoalan pergaulan bebas yang dikaji dalam penelitian ini lebih menitikberatkan terhadap respon keberagaman mahasiswa Ikatan Alumni Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (IAA Yogyakarta) terhadap fenomena pergaulan bebas di Yogyakarta sehingga memiliki corak khas tersendiri. Tujuan dari studi atas respon keberagaman tersebut adalah untuk melihat, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang pandangan para mahasiswa IAA Yogyakarta terhadap pergaulan bebas yang berasaskan pada beberapa dimensi keberagaman.

Dalam proses menelaah dan menganalisis persoalan pergaulan bebas dari aspek dimensi keberagamannya tersebut, maka dalam penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif ini, peneliti menggunakan teori keterlibatan keagamaan "*religion commitment*" atau dimensi keberagaman C.Y. Glock dan R. Stark. Teori ini menggambarkan dimensi keberagaman seseorang dalam lima dimensi, di antaranya dimensi ideologis, intelektual, eksperensial, ritualistik, dan konsekuensial. Kelima dimensi keberagaman tersebut secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek, pertama aspek kognitif (ideologis dan intelektual), kedua aspek afektif (emosionalitas atau eksperensial), dan ketiga aspek behavioristik (perbuatan dan konsekuensial). Teori ini menjelaskan bahwa antara dimensi keberagaman yang satu dan lainnya itu saling berkaitan dan koheren.

Hasil dari inti penelitian ini yakni respon keberagaman mahasiswa Ikatan Alumni Pondok Pesantren Annuqayah (IAA) Yogyakarta terhadap pergaulan bebas menyatakan bahwa *pertama*, berdasarkan lima dimensi keberagaman pelaku pergaulan bebas baik secara kognitif (ideologis-intelektual), afektif (eksperensial-emosionalitas), dan behavioral (ritualistik-konsekuensial), sudah menampakkan bahwa para pelaku pergaulan bebas tidak peduli lagi atau bersikap apatis terhadap persoalan-persoalan berbau ajaran-ajaran agama (intelektual) dan agama (ideologis-teologis). Persoalan mendasar dalam hal ini terletak pada dimensi ideologis-teologis dimana keyakinan yang kuat dan diaplikasikan dengan perbuatan (syariah atau islam) dan penghayatan serta pemahaman (akhlak atau ikhsan) itu terbengkalai karena pelaku hanya berikrar secara fisik saja (*pseudo religious*). Maka tidak heran, jika kebahagiaan dan kemerdekaan yang diperoleh hanya sebatas kebahagiaan fisik (*physical happiness* atau *physical freedom*) belaka, bukan kebahagiaan sejati yakni kebahagiaan moral (*moral happiness* atau *moral freedom*). *Kedua*, berdasarkan pemaknaan terhadap agama ternyata pelaku pergaulan bebas sudah tidak lagi memaknai agama sebagai pedoman hidup atau *way of life*. Oleh karena itu, secara ekstrem agama bagi pelaku pergaulan bebas telah dikesampingkan dan hal ini berdasarkan atas perilaku dan tindakan mereka, seperti seks bebas, narkoba, dan minuman-minuman beralkohol.

Keyword: *Agama, Pergaulan Bebas, Respon Keberagaman*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sîn	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	d	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el

م	mîm	m	`em
ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة عدة	Ditulis Ditulis	Muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة علة	ditulis Ditulis	Hikmah 'illah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-aulyâ'
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis	A
فَعَلَ		ditulis	fa'ala
كَرَّ	kasrah	ditulis	i
كَرَّ		ditulis	žukira
يَذُوبُ	dammah	ditulis	u
يَذُوبُ		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	â
		ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	â
		ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	î
		ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	û
		ditulis	furûd

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن القياس	ditulis Ditulis	al-Qur’ân Al-Qiyâs
------------------	--------------------	-----------------------

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء الشمس	ditulis Ditulis	as-Samâ’ Asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis Ditulis	Żawî al-furûd ahl as-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II SKETSA MAHASISWA IKATAN ALUMNI ANNUQAYAH YOGYAKARTA	27
A. Letak Geografis <i>Basecamp</i> IAA Yogyakarta	27
B. Sejarah Terbentuknya IAA Yogyakarta	31
C. Struktur Organisasi IAA Yogyakarta	37
D. Melacak Identitas Warga IAA Yogyakarta	40
1. Latar Sosial Budaya dan Agama	41
2. Latar Sosial Ekonomi	43

3. Latar Sosial Pendidikan	44
E. Kajian Rutinitas IAA Yogyakarta	45
1. Kajian Intelektual	46
2. Tradisi Ritual Keagamaan	48
F. Eksistensi IAA Yogyakarta dari Waktu ke Waktu	49
BAB III PERGAULAN BEBAS	55
A. Pengertian Pergaulan Bebas	58
B. Faktor Lahirnya Pergaulan Bebas	63
1. Internal	63
a. Eksistensi diri	63
b. Gapura keagamaan tidak kokoh	65
c. Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan	67
2. Ekternal	69
a. Sosial lingkungan	69
b. Pengaruh budaya luar	71
c. Media dan teknologi informasi	73
d. Lingkungan keluarga	76
C. Bentuk-Bentuk Pergaulan Bebas	81
BAB IV AGAMA DAN PERGAULAN BEBAS	85
A. Respon Keberagaman Mahasiswa IAA Terhadap Pergaulan Bebas	85
1. Kognitif (ideologis dan intelektual)	86
2. Afektif (emosionalitas dan eksperensial)	91
3. Behavioristik (ritualistik dan konsekuensial)	95
B. Agama Menurut Mahasiswa IAA Terhadap Pergaulan Bebas	98
C. Fenomena Pergaulan Bebas Sebagai Patologi Sosial	104
D. Fenomena Pergaulan Bebas Sebagai Efek Modernisme	108
E. Fenomena Pergaulan Bebas dalam Perspektif Islam	113

1. Pergaulan Bebas Menurut al Quran	113
2. Relevansi Dimensi Keberagamaan Glock dan Stark Dengan Islam	123
BAB V PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	137
BIODATA PENULIS	142
LAMPIRAN	144



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling kompleks, misterius dan *unique*. Mereka adalah ciptaan yang memiliki kekuatan berpikir, berimajinasi, mengolah rasa serta berpotensi dalam merespon dan merefleksikan kehidupan di luar (*lahiriyah*) dan di dalam (*bathiniyah*) dirinya sendiri.¹ Oleh karena itu, manusia disamping makhluk berakal juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki kehendak bebas. Identitas inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang semata terjebak dalam kondisi biologis dan harus menuruti instingnya.

Hadirnya manusia tentu akan memberi spektrum warna berbeda bagi kehidupan alam ini. Semua itu dapat dilihat dari pola interaksi yang dibangun oleh manusia, baik dengan Tuhan, alam, maupun manusia itu sendiri yang nantinya melahirkan berbagai cipta, rasa dan karsa. Secara implisit, hal itu merupakan wujud argumentatif dari eksistensi manusia di dunia ini sebagai makhluk sosial (*homo society*) dan beragama (*homo religious*).

Manusia sebagai sumber kebudayaan pada dasarnya tidak lepas dari peran sesuatu yang lain selain dirinya sendiri dalam pembentukan

¹ Manusia menurut agama Islam disebut sebagai paling baiknya ciptaan, *ahsani taqwim*, yang diharapkan menjadi khalifah Tuhan dan pembuat kemakmuran di dunia. Akan tetapi, pada sisi yang lain, manusia tidak dapat dipungkiri juga bisa menjadi makhluk yang mampu menghancurkan dan memporak-porandakan bumi beserta isinya. Ahmad Syafii Maarif dalam bukunya Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. VI. Lihat juga, Syu'aib Nawawi. "Pandangan Iqbal Tentang Manusia", *Refleksi*, Vol. 6, No. 2, Juli 2006, hlm. 129.

kepribadiannya. Dalam hal ini, Erik Erikson dalam Robert W. Crapps “Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan”,² menyatakan bahwa suatu keharusan bagi seseorang untuk membangun relasi dengan diri-diri yang lain. Tendensi dari asumsi tersebut yakni agar seseorang dapat menggali keintiman (*intimacy*) dalam membaurkan identitas diri dengan identitas lain tanpa rasa takut akan kehilangan sesuatu pada identitas diri yang awal. Lawan dari menggali keintiman (*intimacy*) yakni isolasi (*isolation*). Isolasi (*isolation*) merupakan sikap defensif atau mempertahankan jarak antara identitas diri dengan orang lain. Keseimbangan antara keduanya, keintiman (*intimacy*) dan isolasi (*isolation*), yakni belajar meleburkan diri dengan identitas yang lain dengan tetap mempertahankan identitas ke-aku-annya.

Pernyataan di atas semakin meneguhkan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat hidup secara individual tanpa adanya interaksi dengan realitas diluar dirinya. Relasi yang dibangun oleh manusia dengan realitas sosial diluar dirinya telah memberi jalan untuk mempermudah dalam memahami “siapakah manusia? Atau siapa aku?”. Perjumpaan tersebut akan memperlihatkan beberapa struktur paling mendasar dalam diri manusia, akal dan jiwa, yang hanya dapat dipahami dan dimengerti ketika diejewantahkan dalam wujud ekspresi nyata pada tataran empirik.³ Asumsi tersebut diperkuat oleh Aristoteles dalam mengurai tentang jiwa yang menyatakan bahwa pada dasarnya orang tidak dapat memahami langsung inti jiwa, namun mereka dapat

² Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, terj. Agus M. Hardjana, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 31.

³ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 281.

mengerti apakah jiwa itu dengan cara mempelajari dan mengamati sikap perilaku terhadap dirinya sendiri dan sesamanya.⁴

Keyakinan, kepercayaan, pemahaman dan penghayatan terhadap Tuhan (agama), yang dilakukan oleh seseorang, akan dapat dipahami jika ia mulai mengidentifikasi apa yang dialaminya ke dalam tataran ruang dan waktu (sosial empirik). Sebab, manusia (sosial-religious-historis) dan agama (metafisis-transenden-spiritual) pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya terikat dalam ruang sistem ketergantungan satu sama lain atau simbiosis mutualisme.

Agama sebagai realitas sosial akan menjadi landasan utama manusia dalam berpikir dan berperilaku dengan berpegang teguh pada keyakinan serta penghayatan dan pemahaman terhadap unsur-unsur religiusitas objektif dalam aktifitas sehari-hari sebagai kongruensi pengalaman keberagaman manusia.⁵ Pengalaman keberagaman tersebut merupakan cermin universalitas dari dampak aktifitas ide atau gagasan keagamaan bagi penjagaan, pemeliharaan dan pelestarian watak dan budaya manusia.⁶ Oleh karena itu, tidak salah jika

⁴ Lois Leahy, *Siapakah Manusia?: Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 25.

⁵ Mengapa manusia beragama? Sebuah pertanyaan yang cukup mendasar dan penting untuk diketahui. Sebenarnya, dengan hadirnya agama manusia akan merasakan dan sekaligus menjadi faktor atas pertanyaan di atas, yakni dikarenakan manusia ingin mendapatkan keamanan, mencari perlindungan hidup, menemukan penjelasan akan fenomena kehidupan, memperoleh legitimasi atas tindakan-tindakan dan praktik-praktik yang dilakukan, serta menguatkan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat dan untuk memuaskan kerinduan manusia yang paling dalam. Agus M. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 13-22.

⁶ Perlu diakui bahwa Tuhan atau Dewa Dewa tidak dapat dianalisis, diraba, dan mungkin juga tidak bisa ditangkap secara empiris, namun pengalaman manusia sebagai makhluk ber-Tuhan tentang Tuhan dan Dewa Dewa, yaitu formulasi ajaran dan ibadat dengan ide atau gagasan tentang Tuhan yang dibungkus secara kongkret dalam bentuk aktifitas, tindakan, dan pemikiran manusia, hal ini tentunya akan dapat dibaca, diamati, diukur dan juga dianalisis. Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, terj. Agus M. Hardjana, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 48.

menyebut agama – meminjam istilah Peter L. Berger -- sebagai konopi suci (*scared conopy*), atau langit suci pelindung bagi setiap kehidupan manusia.⁷

Berangkat dari analisis tentang kepribadian manusia, agama, dan realitas sosial masyarakat sebelumnya, penulis merasa tertarik atau terdorong untuk mengangkat persoalan fenomena pergaulan bebas⁸ di Yogyakarta dan respon keberagaman dari masyarakat pelajar akan fenomena tersebut, dalam hal ini para mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta. Sebab, predikat pelajar selama ini dipahami sebagai simbol dari status seseorang yang sedang mencari dan menuntut ilmu demi tujuan tertentu dengan alasan tertentu pula. Oleh karena itu, status tersebut memiliki nilai-nilai positif di mata masyarakat.

Para mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta juga menyandang predikat pelajar atau mahasiswa migran yang sedang mencari dan menuntut ilmu ke tanah Yogyakarta. Kota Yogyakarta memang sering disebut-sebut sebagai kota pelajar. Jadi, tidak mengherankan lagi jika banyak para pelajar yang datang hampir dari seluruh provinsi Indonesia, yang jelas-jelas memiliki keanekaragaman suku, budaya, agama dan tradisi, dengan spirit tinggi rela meninggalkan kampung halamannya demi menggapai sesuatu lewat tanah Yogyakarta.

Fenomena tersebut di atas merupakan hal yang cukup menarik. Dengan adanya proses peralihan atau perpindahan dari suatu tempat ke tempat tertentu,

⁷ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, hlm. 14.

⁸ Pergaulan bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpul kebo, berpesta pora secara amoral dan asosial, seks bebas, minum-minuman keras, keluyuran tanpa tujuan yang jelas, berjudi, dan lain sebagainya. Lihat, Endang Kurnia Ningsih, “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Remaja”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm. 21.

maka akan tercipta komunikasi dan interaksi lintas budaya yang tidak serta merta dapat berjalan secara harmonis, karena masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Hal inilah yang juga dialami oleh para mahasiswa migran Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta yang memiliki latar budaya, pemikiran dan suku yang berbeda dengan kehidupan sosial budaya kota Yogyakarta yang terbilang modern.

Dunia modern seringkali diidentikkan dengan sebuah kemajuan teknologi, kapitalisme, budaya konsumerisme dan pola hidup hedonis. Semua itu, diakui dan tidaknya, telah memobilisasi manusia untuk mengaktualisasikan diri dengan suatu kecenderungan atau *trend*. Manusia sadar tidaknya, akan dituntun dan dituntut untuk bermain-main dalam kubangan seleksi alam (*natural selection or survival of the fittest*) dan berjuang untuk bertahan hidup (*struggle for existence*) ditengah-tengah arus modernisme.⁹

Ketika seseorang tidak dapat beradaptasi dan menfilter kemajuan-kemajuan di era modern, maka tidak dapat dipungkiri lagi akan lahirnya sikap-sikap dan perilaku-perilaku menyimpang (deviasi dan diferensiasi) atau *anomali* dari pranata-pranata sosial religius di masyarakat, seperti fenomena pergaulan bebas. Kota Yogyakarta yang seringkali disebut-sebut sebagai kota pelajar secara kasat mata telah terbaca bahwa predikat “kota pelajar” tersebut belum tentu dapat menjamin para pelajar atau generasi mudanya bersih dari *virus* pergaulan bebas. Mengingat, kota sebagai pusat dari modernisme, kapitalisme, hedonisme, dan budaya konsumerisme, tentu tidak akan pernah

⁹ Charles Darwin, *The Origin of Species: Asal Usul Spesies*, terj. TIM UNAS, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 51-67.

lelah untuk menggiring para kaula muda agar terbiasa dengan pola hidup tersebut.

Ironis sekali jika para pelajar, khususnya ditingkat perguruan tinggi atau mahasiswa di Yogyakarta, tidak dapat memfilter kebudayaan tersebut. Apalagi para pelajar yang bukan berasal dari Yogyakarta, melainkan datang dari luar kota atau pedesaan, kira-kira bagaimana nasib mereka jika predikat “mahasiswa atau orang yang berpendidikan” saja masih belum tentu seutuhnya dapat menjamin akan terbebas dari semua itu. Dalam dunia seperti ini, sikap keberagaman, kematangan religius dan pembentukan kepribadian individu mahasiswa akan benar-benar diuji dan dipertanyakan eksistensinya dari serangan dunia modernisme. Begitu halnya para warga mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta, yang jelas-jelas para pendatang semua, tentu akan ditantang oleh gemerlapnya kota Yogyakarta yang terbilang *anyar* atau *baru* bagi mereka.

Hal ini terbilang menarik, pasalnya para mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta tersebut pernah menyandang status santri dari salah satu pondok pesantren terbesar di Madura, tepatnya di Kecamatan Guluk Guluk, Kabupaten Sumenep, yakni Pondok Pesantren Annuqayah. Predikat santri seringkali diidentikkan dengan seseorang yang mengenyam pendidikan agama di lingkungan pesantren dan sudah dianggap pandai dalam urusan agama, khususnya Islam. Asumsi tersebut juga belum tentu terbukti kebenarannya. Akan tetapi, dengan predikat tersebut, barangkali mereka memiliki metode-metode tertentu dalam merespon hadirnya budaya pergaulan

bebas di Yogyakarta, sehingga dapat memburkan identitas diri mereka tanpa mengesampingkan gemerlapnya kota Yogyakarta. Atau malah sebaliknya, mereka lebih mudah terjerumus kedalam jurang budaya pergaulan bebas dibandingkan dengan para pelajar yang belum pernah sama sekali mengenyam pendidikan di lingkungan pesantren yang dipimpin oleh seorang kiai tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas tentang problem sosial masyarakat yaitu pergaulan bebas dan kaitannya dengan peran agama ini, akan memfokuskan pada beberapa persoalan, antara lain:

1. Bagaimana respon keberagaman warga mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta terhadap pergaulan bebas di Yogyakarta?
2. Apa makna agama menurut warga mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta terhadap pergaulan bebas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena memiliki beberapa tujuan atau signifikansi di antaranya:

1. Untuk mengetahui dan memahami respon keberagaman warga mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta terhadap fenomena pergaulan bebas yang sedang merebak di Yogyakarta dari beranda dalam mereka.

2. Untuk mengetahui dan memberikan penjelasan secara kritis tentang makna agama dan pergaulan bebas di Yogyakarta berangkat dari hasil respon keberagaman mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta yang notabenehnya mereka telah menyandang predikat santri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan juga sebagai pengetahuan tentang hubungan pergaulan bebas dalam tataran sosial masyarakat dengan agama dan efeknya terhadap masa depan para generasi muda dan pelajar.
2. Sebagai bahan tambahan pembendaharaan khazanah dunia kepustakaan dan diharapkan pula dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan pokok persoalan yang akan dibahas pada penelitian ini, sikap keberagaman mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta dan pergaulan bebas, maka sebelum beranjak pada hal itu, terlebih dahulu akan melihat dan menelusuri penelitian atau tulisan yang memiliki kemiripan dan

perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Oleh karena itu, adapun buku-buku atau literatur yang dijadikan sebagai bahan penunjang antara lain:

Sebuah skripsi yang membahas tentang kenakalan remaja yakni karya Rini Wahyuni¹⁰ yang berjudul “*Kenakalan Remaja MAN Godean Yogyakarta*”. Penekanan serta aspek pada skripsi ini yakni lebih memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja serta bentuk-bentuknya di MAN Godean Yogyakarta.

Skripsi kedua yang meneliti tentang sikap terhadap pergaulan bebas, seperti “*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Remaja Di Kampung Joyonegaran Wirogunan Kecamatan Megangsam Kota Yogyakarta*” yang disusun oleh Endang Kurnia Ningsih, yang mengukur sikap terhadap pergaulan bebas dalam aspek kognitif, afektif, dan konotatif. Penekanan yang dilakukan oleh Endang yakni fokus pada konsep diri dan sikap individu terhadap problem pergaulan bebas dimana tidak ada hubungan positif antara konsep diri dengan sikap terhadap pergaulan bebas remaja.¹¹

Penelitian lainnya yang membahas tentang kematangan beragama yakni skripsi karya Heni Tri Wahyuni¹² yang berjudul “*Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*”. Penekanan penelitian ini adalah pada tingkat kematangan beragama dan sikap, khususnya bagi para

¹⁰ Rini Wahyuni, “*Kenakalan Remaja MAN Godean Yogyakarta*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Pemikiran dan Agama UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

¹¹ Endang Kurnia Ningsih, “*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Remaja*”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

¹² Heni Tri Wahyuni, “*Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta, terhadap pergaulan bebas. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas. Di mana semakin tinggi tingkat kematangan beragama seseorang maka semakin tinggi pula sikap terhadap pergaulan bebas.

Pembahasan tentang pergaulan bebas dan narkoba juga dapat ditemukan dalam karya Hendra Syah Putra¹³ yang berjudul “*Keberagamaan dan Sikap Pelajar Sumatera Utara Terhadap Pergaulan Bebas dan Narkoba di Yogyakarta*”. Penelitian ini lebih menjelaskan tentang persoalan keberagamaan dalam dataran sikap dan perilaku terhadap pergaulan bebas dan narkoba di kalangan remaja saat ini. Sebab, pergaulan bebas dan narkoba tersebut bagaikan barang yang sudah mudah didapat dan menjadi hal yang biasa-biasa saja.

Kemudian sebuah skripsi karya Safriana Linda Khuzaina¹⁴ yang berjudul “*Sikap Mahasiswa Muslim Terhadap Pergaulan Bebas: Study Komparasi Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Mahasiswa Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *background* atau latar belakang pendidikan dan jenis kelamin menjadi faktor penentu yang membedakan antara sikap mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dengan Mahasiswa Manajemen STIE Widya Wiwaha terhadap pengaruh pergaulan

¹³ Hendra Syah Putra, “Keberagamaan Dan Sikap Pelajar Sumatera Utara Terhadap Pergaulan Bebas dan Narkoba: Studi Pada Ikatan Pelajar Sumatera Utara”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

¹⁴ Safriana Linda Khuzaina, “Sikap Mahasiswa Muslim Terhadap Pergaulan Bebas: Study Komparasi Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Mahasiswa Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

bebas. Hasilnya, mahasiswa Manajemen STIE Widya Wiwaha cenderung lebih menerima adanya pergaulan bebas dibandingkan dengan mahasiswa BPI Fakultas Dakwah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pra atau sebelum penelitian ini, maka dapat terlihat bahwa sejauh ini belum ada dan belum ditemukan penelitian yang membahas tentang “Respon Keberagamaan Mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta terhadap Pergaulan Bebas di Yogyakarta”. Penelitian ini lebih menekankan akan respon dari mahasiswa IAA Yogyakarta yang berangkat dari aspek dimensi-dimensi keberagamaan mereka. Dimensi keberagamaan tersebut nantinya akan dijadikan kaca mata atau titik tolak mereka dalam memandang fenomena pergaulan bebas yang menjamur di Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini memang benar-benar baru serta layak untuk diteliti dan juga sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Pada kerangka teori ini akan diuraikan beberapa teori-teori atau pendapat-pendapat para ahli psikologi agama yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, yakni respon keberagamaan mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta terhadap pergaulan bebas di Yogyakarta dan implikasinya. Pendekatan psikologi agama digunakan pada penelitian ini karena dianggap cukup relevan dengan tema yang akan dibahas pada penelitian ini.

Dari uraian di atas, penelitian ini berusaha melakukan kajian terhadap salah satu sisi kehidupan manusia yakni aspek keberagamaan atau religiusitas dan kepribadian serta sikap manusia.

Pertama, tentang keberagamaan. Keberagamaan (*religiosity*) merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada ajaran atau gagasan-gagasan pokok agama atau *nash*, seperti dalam Islam yakni al Quran dan al Hadits.¹⁵ Teori “*religion commitment*” atau “keterlibatan keagamaan” dari pemikiran Glock dan Stark,¹⁶ baik kiranya dijadikan pisau bedah untuk menganalisis respon keberagamaan mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta. Teori tersebut menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi keberagamaan yakni ideologis, intelektual, eksperensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dimensi tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga aspek, pertama aspek kognitif (ideologis dan intelektual keagamaan), aspek afektif (eksperensial atau emosi keagamaan), dan aspek behavioral (ritualistik dan konsekuensial keberagamaan).

Mahasiswa IAA Yogyakarta sebagai manusia tentu juga memiliki ketiga variabel di atas, yakni kognitif, afektif, dan behavioral. Pada tataran kognitif, khususnya dimensi ideologis, para mahasiswa IAA Yogyakarta memiliki sistem kepercayaan yang sama yakni agama Islam. Sedangkan dimensi intelektual, belum tentu memiliki kesamaan pengetahuan tentang agama yang

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 45.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, “Metodologi Penelitian Agama” dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 111-112. Lihat juga, Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, hlm. 43-47.

dianut oleh mereka. Karena pada ranah intelektual akan diuji seberapa jauh frekuensi melek agama (*religious literary*) dan ketertarikan mahasiswa IAA Yogyakarta dalam mempelajari agama masing-masing.

Pada aspek afektif atau emosionalitas keberagamaan merupakan keterlibatan dan sentimental terhadap pelaksanaan ajaran agama. Oleh karena itu, penghayatan yang dilakukan oleh mahasiswa IAA Yogyakarta terhadap ajaran atau gagasan agamanya akan mempengaruhi tingkat emosionalitas mereka dalam membangun sikap keberagamaan atau pengalaman keberagamaan (*religious experience*) mereka.

Keterlibatan secara emosional dan sentimental terhadap pelaksanaan ajaran agama tersebut menjadi salah satu ciri utama dari sifat keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, jika mahasiswa IAA Yogyakarta menganggap penghayatan secara emosional terhadap gagasan agamanya itu membosankan dan tidak penting, maka tidak salah kalau William James menyebut mereka sebagai para penganut agama yang hanya menganggap agama sebagai kebiasaan yang membosankan dan penghayatan secara formal (*dull habit*: tidak bersemangat, plegmatis dan menyerah pasrah tanpa emosi). Akan tetapi, lain lagi ceritanya jika para mahasiswa IAA Yogyakarta memiliki tingkat keterlibatan dan sentimental yang tinggi terhadap agamanya. Maka, mereka disebut para penganut agama yang menganggap agama sebagai sumber spirit dan motivasi atau demam yang akut (*acute fever*: penuh gairah, terlibat dan bersemangat tinggi). Selain hal itu, W. James juga membedakan dua sikap keagamaan yang berlawanan. Sikap yang pertama yakni jiwa sehat (*healthy*

mindedness: positif, optimistis, bahagia dan spontan), dan jiwa yang sakit (*sick soul*: penyalahan diri, murung, tertekan dan rasa penyesalan).¹⁷

Sedangkan pada aspek behavioral atau perilaku keberagamaan terdapat dua dimensi, yakni ritualistik dan konsekuensial. Dimensi ritualistik yakni bermuatan ritual-ritual yang dianjurkan dan ditetapkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Seperti shalat, zakat atau puasa dalam agama Islam. Pada aspek ini dapat meneliti tingkat frekuensi, prosedur, pola, sampai pada makna ritual-ritual tersebut, baik secara individual, kultural maupun sosial.

Pada dimensi konsekuensial ini yang tampak adalah bagaimana agama memberi dampak terhadap aktifitas manusia dalam ranah sosial masyarakat. Sebab, diakui dan tidaknya, agama menjadi salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan keputusan manusia. Sikap atau perilaku keberagamaan tersebut merupakan implikasi dari gagasan dan ide agama yang mereka anut, kemudian diaplikasikan pada tataran sosial masyarakat. Pada aspek inilah nantinya akan terlihat bagaimana efek atau peran dari ajaran agama yang dianut oleh mahasiswa IAA Yogyakarta dalam realitas sosial, seperti halnya pembentukan hubungan interpersonal, kepedulian terhadap sesama, dan respon keberagamaan terhadap pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, orang-orang yang menjalankan praktek agama yang sama, dapat secara mendasar berbeda dalam cara bagaimana agama membawa

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, hlm. 208-209

dampak dalam hidup mereka masing-masing.¹⁸ Maka dari itu, walaupun sistem kepercayaan para mahasiswa IAA Yogyakarta sama, namun belum tentu mereka memiliki cara penghayatan serta pemahaman dan efek yang sama pula dari agama yang mereka anut.

Dalam hal ini, Allport mendeskripsikan lewat pernyataannya tentang relasi agama dan prasangka yang memberi dampak terhadap pembentukan sikap keberagaman. Pernyataannya tentang relasi tersebut yakni bahwa orang berprasangka (*prejudice*) adalah orang yang menghayati agamanya sebatas formalitas belaka, “memanfaatkan” agama dan cenderung berorientasi ekstrinsik (*extrinsic orientation*), yakni lebih menjadikan agama sebagai tunggangan untuk membenarkan atau melegitimasi tindakan atau keputusan pribadi belaka. Sedangkan orang yang tidak berprasangka, penghayatan agamanya lebih secara emosional dan cenderung berorientasi intrinsik (*intrinsic orientation*), yakni menjadikan agama sebagai sumber motivasi dan landasan etis religius dalam kehidupannya.¹⁹

Kerangka analisis di atas secara garis besar akan membantu ketika melihat respon keberagaman mahasiswa IAA Yogyakarta yang cenderung beragam.²⁰ Keanekaragaman tersebut selaras dengan identitas dasarnya yakni makhluk sosial (*homo society*) dan beragama (*homo religious*).²¹ adanya

¹⁸ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 26.

¹⁹ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 29.

²⁰ William James menyatakan bahwa pengalaman keagamaan tersebut bervariasi dikarenakan agama lebih bersifat pribadi (*personal*), emosionalitas (*emotionality*), dan keanekaragaman (*variety*). Lihat Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 148-152.

²¹ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 96.

kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap agama, itu dikarenakan terdapat konsep-konsep atau harapan-harapan yang ditanamkan pada sebuah agama.

Dalam hal ini, menurut William James²² -- dengan cara pandang yang pragmatis terhadap fungsi agama -- menyatakan bahwa agama secara struktur pengalaman keagamaan merupakan sesuatu yang bersifat individual dan personal yang dapat membantu dalam usaha manusia untuk mendapatkan hidup yang baik. Peter L. Berger²³ pun juga menyadari bahwa agama merupakan payung atau langit suci (*scared canopy*) yang memberikan ketentraman hidup bagi manusia. Maka dari itu, manusia tidak akan demikian saja bersikap pasif ketika mengalami keadaan personal yang menyerang atau menggoyahkan keyakinannya.

Kedua, yakni tentang respon atau tanggapan, konsep kepribadian dan sikap manusia. Terkait dengan respon atau tanggapan itu lebih menitik beratkan pada teori Ivan Pavlov yang disebut refleks berkondisi atau *respon conditioning*. Reflek berkondisi merupakan akibat dari percobaannya terhadap seekor anjing yang diberi makan, ternyata anjing tersebut makan sepuas-puasnya. Akan tetapi, ketika anjing tersebut pura-pura diberi makan dengan menggunakan botol-botol kecil yang diletakkan di samping mulut anjing tersebut. Setelah diperhatikan ternyata anjing itu mengeluarkan air liurnya sebelum makanan diletakkan dekat moncongnya dan pura-pura mulai makan.

²² Pernyataan yang dilontarkan oleh William James itu dikutipnya dari pendapat Leuba yang menyatakan bahwa tujuan agama bukan Tuhan, tetapi hidup, hidup yang lebih baik, lebih luas, lebih kaya dan lebih memuaskan. Lihat, Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 154-157.

²³ Geger Riyanto, *Peter L Berger Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2009), hlm. 180.

Dari hasil percobaan tersebut kemudian Pavlov menyimpulkan bahwa hampir semua organisme perilakunya terjadi secara refleks dan dibatasi oleh rangsangan yang sederhana.²⁴

Dalam hal ini, tentunya setiap organisme butuh stimulus entah itu bersifat kondisi lingkungan sekitar maupun stimulus antar personal. Dalam persoalan pergaulan bebas ini, tentunya menjadi stimulus tersendiri bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa Ikatan Alumni Pondok Pesantren Annuqayah (IAA) Yogyakarta untuk turut andil dalam memperbincangkan dan meresponnya. Hal inilah yang menjadi landasan terkait dengan penggunaan teori respon dalam penelitian yang sudah dilakukan ini.

Terkait dengan kepribadian, Allport menguraikan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamik dalam individu atas sistem-sistem psikofisis yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.²⁵ Penekanan yang terdapat pada pernyataan tersebut bahwa kepribadian itu lebih bersifat dinamis, bukan stagnan dan terdiri atas kecenderungan-kecenderungan menentukan yang memainkan peran aktif dalam tingkah laku individu. Kepribadian yang terdapat pada setiap individu mahasiswa IAA Yogyakarta tentunya memiliki karakteristik yang khas, sehingga membedakannya dengan individu-individu lain. Sebab, kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu sama halnya dengan sebuah organisme yang mengisyarakan adanya *intergreted* atau keterpaduan antara beroperasinya badan dan jiwa yang tidak dapat

²⁴ Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991), hlm. 66-67.

²⁵ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 3: Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, terj. A. Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 24.

dipisahkan sehingga menjadi kesatuan pribadi yang utuh dan berkarakter atau khas.

Sejatinya, sikap dan kepribadian manusia merupakan karakter paling penting dari perilaku seorang individu. Allport menuturkan bahwa sikap atau *attitude* merupakan predisposisi atau sifat individual yang mungkin bersifat khas dan dapat mengarahkan atau memulai tingkah laku berangkat dari faktor-faktor genetik (bawaan) dan proses belajar. Sikap itu mengandung penilaian (menerima atau menolak) terhadap objek tertentu dan berorientasi pada aspek-aspek tertentu pula dari lingkungannya (termasuk orang-orang, kebudayaan, dan masyarakat).²⁶ Karena sikap tersebut meliputi rasa suka dan tidak suka terhadap aspek lingkungan yang dikenal – orang, benda, peristiwa, atau pikiran. Selain hal itu, sikap juga merupakan komponen *afektif* (rasa atau emosi) dalam sistem yang terdiri atas tiga bagian, yang selain komponen afektif meliputi juga keyakinan (komponen *kognitif*) dan tindakan (komponen *perilaku*).²⁷

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Semua itu dimaksudkan agar data dan informasi yang diperoleh dari warga mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta ini bisa optimal dan

²⁶ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 3: Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, hlm. 28-29.

²⁷ Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi*, jil II, terj. Nurjannah Taufiq, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 392.

akurat, serta hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data telah digunakan untuk menggali data-data tersebut adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut diperoleh data-data primer dan sekunder²⁸ dari objek penelitian, yakni mahasiswa IAA Yogyakarta.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat kualitatif. Hal ini disampaikan oleh Bogdan dan Tylor (1975:5) yang menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.²⁹ Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif-induktif dan menggunakan paradigma logika ilmiah dalam mengamati mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta secara holistik-komprehensif.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dimaksudkan di sini adalah subjek atau informan yang sudah memberikan informasi langsung terkait dengan situasi dan

²⁸ Data primer dapat diperoleh dari sumber-sumber data asli yang memuat informasi-informasi dari penelitian ini. Salah satu bentuk data primer, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi atau jamaah, arsip-arsip laporan baik melalui wawancara atau dokumentasi. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari majalah, literatur, website dan semua data pendukung yang dapat dijadikan sumber data, khususnya materi-materi yang masih relevan dengan pokok masalah pada penelitian ini. Lihat Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 132-133.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 3.

kondisi latar penelitian.³⁰ Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah para warga mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta yang kebetulan bertempat di daerah Papringan. Akan tetapi, mahasiswa IAA Yogyakarta tidak kesemuanya tinggal di *basecamp* IAA, namun ada juga yang tinggal di rumah kontrakan atau “indekos”.

Pada dasarnya Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta merupakan organisasi yang menaungi seluruh masyarakat alumni Pondok Pesantren Annuqayah di Madura, baik yang statusnya masih pelajar maupun sudah bekerja. Status santri yang disandang oleh mereka memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk dikaitkan dengan maraknya pergaulan bebas di kota-kota besar seperti Yogyakarta. Selain hal itu, peneliti memiliki akses yang cukup mumpuni untuk mencari dan memperoleh data-data terkait dengan hal tersebut. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya memfokuskan pada warga IAA Yogyakarta yang masih berstatus sebagai mahasiswa aktif, baik S1, S2 dan S3, di sebuah perguruan tinggi swasta maupun negeri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang sudah digunakan agar dapat memperoleh penjelasan-penjelasan yang lebih obyektif, komprehensif, dan konkrit, serta menunjang terhadap penelitian ini, maka peneliti membagi teknik pengumpulan data tersebut dalam tiga komponen besar di antaranya sebagai berikut:

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jil II, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002), hlm. 136.

a. Observasi (*observation*)

Observasi berasal dari bahasa latin “*observation*” yang berarti pengamatan. Berangkat dari penjabaran dasar tersebut maka dapat dijelaskan bahwa observasi merupakan metode penelitian dengan cara mengamati secara langsung dengan tingkat ketelitian, kecermatan dan ketanggapan yang tinggi terhadap gejala-gejala suatu objek penelitian.³¹ Artinya, pengamatan terhadap respon (baik dalam bentuk sikap, tindakan maupun perilaku) keberagamaan dan aktifitas sehari-hari para mahasiswa IAA Yogyakarta secara intensif untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Kemudian pengamat yang sekaligus peneliti, nantinya akan memilih dan memilah fenomena-fenomena yang didapat tersebut dengan mempertimbangkan tingkat relevansinya dengan penelitian ini.

b. Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara yaitu teknik di mana peneliti memperoleh dan mengumpulkan data secara lisan³² dengan cara berkomunikasi langsung maupun tidak langsung dengan para informan agar mendapatkan data yang lebih mendalam (*indepth*) tentang apa yang diteliti, yakni mahasiswa IAA Yogyakarta. Dalam teknik ini dapat juga menggunakan alat-alat tertentu, seperti pensil dan kertas, alat perekam, dan sejenisnya, demi mendapatkan hasil dialog aktif tanya jawab yang sempurna.³³

³¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, hlm. 162.

³² Koentjoroningrat, *Motode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 57.

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 162.

Interview ini hanya dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah yang dianggap memiliki otoritas pengetahuan yang lebih dari orang lain terkait dengan keberagamaan (*religiousity*), pendidikan, ataupun pergaulan hidup mereka. Adapun para informan-informan mahasiswa IAA Yogyakarta tersebut adalah ketua dan penasehat IAA Yogyakarta, mahasiswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas, mahasiswa yang masih memegang tradisi santri, dan mahasiswa yang bersikap permisif atau biasa-biasa saja. Perlu diketahui pula bahwa seluruh identitas para informan yang sudah diwawancarai oleh peneliti itu menggunakan nama samaran (baca: bukan nama asli) yang hanya diketahui oleh peneliti.

Poin terpenting dari metode wawancara ini yakni untuk mengetahui validitas atau kebenaran dari hasil observasi. Misalnya pada saat peneliti melihat dan mengamati mahasiswa IAA Yogyakarta dalam bergaul dan mengikuti acara rutinitas IAA Yogyakarta, seperti diskusi atau tahlilan. Dari observasi tersebut peneliti mendapatkan asumsi sementara atau hipotesis awal tentang mahasiswa IAA Yogyakarta, sedangkan kebenaran dari hipotesis tersebut yakni dengan menanyakan secara langsung kepada pelaku melalui teknik wawancara.

c. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumen adalah bahan tertulis ataupun film. Sedangkan dokumentasi merupakan cara memperoleh data penelitian dengan cara mencatat atau mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada. Semua itu

dapat menjadi sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk diinterpretasikan, diuji, bahkan untuk memprediksikan,³⁴ sehingga penelitian ini memiliki validitas untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta memiliki beberapa dokumen-dokumen terkait dengan struktur organisasi, database, rutinitas IAA Yogyakarta yang didokumentasikan, serta website sebagai wahana komunikasi yang memanfaatkan kemajuan teknologi, catatan dikusi mingguan, dan ritual tahlilan mingguan. Dokumen-dokumen tersebut nantinya akan mendukung dalam memperoleh data-data yang kiranya sesuai dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini yakni deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah upaya untuk menafsirkan dan menjelaskan data-data yang sudah diteliti agar mendapatkan pemahaman dan pengertian yang sesuai dengan tema penelitian. Akan tetapi, sebelum data-data kualitatif tersebut dianalisis, terlebih dahulu dalam operasionalnya, data yang diperoleh diorganisir, dipilah dan dipilih, kemudian diklasifikasikan dengan menggunakan salah satu penalaran induktif atau deduktif.³⁵ Model penalaran yang digunakan peneliti dalam

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 161.

³⁵ Penalaran induktif yakni pola penalaran yang bersifat khusus ke umum. Sedangkan deduktif yakni sebaliknya, dari umum ke khusus. Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1996), hlm. 48-49.

pengolahan data yakni lebih kepada metode penalaran deduktif (pola piramida terbalik).

Operasionalitas dari penalaran deduktif tersebut adalah peneliti mula-mula memulainya dari gambaran umum mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta, seperti *setting* geografis *basecamp* IAA Yogyakarta, asal usul lahirnya IAA Yogyakarta, struktur organisasi IAA Yogyakarta. Beranjak dari gambaran umum tersebut kemudian ditarik atau dikerucutkan pada gambaran spesifik pokok penelitian ini, yakni pengertian pergaulan bebas, faktor lahirnya pergaulan bebas dan lebih difokuskan lagi yakni pada respon keberagaman mahasiswa IAA Yogyakarta terhadap pergaulan bebas di Yogyakarta yang akan dibahas pada bab IV.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran sistematis dari kerangka pembahasan pada penelitian ini. Tujuan dari hal itu yakni agar pembahasan pada penulisan ini terarah dengan baik dan benar serta mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, adapun pembagiannya yakni sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yakni gambaran umum tentang lokasi dan objek penelitian yang diteliti. Hal ini meliputi letak geografis, aspek historis dan dimensi struktur organisasi, dan rutinitas kajian mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta.

Bab III akan menguraikan secara universal terkait dengan pergaulan bebas, salah satunya yakni definisi, faktor-faktor lahrinya pergaulan bebas, dan bentuk-bentuk pergaulan bebas.

Bab IV merupakan pokok dari penelitian ini yakni analisis terhadap persoalan dari rumusan masalah yang memuat tentang agama dan pergaulan bebas. Adapun subbab-subbabnya yakni salah satunya respon keberagamaan mahasiswa Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta terhadap pergaulan bebas di Yogyakarta, makna agama menurut mahasiswa IAA Yogyakarta, fenomena pergaulan bebas sebagai patologi sosial, fenomena pergaulan bebas sebagai efek modernisme dan terakhir adalah pandangan Islam terhadap fenomena pergaulan bebas.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan atas analisa dari seluruh pembahasan dan dilanjutkan dengan saran-saran yang konstruktif. Dan ditutup dengan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari seluruh pembahasan terkait dengan agama dan pergaulan bebas dalam sudut pandang mahasiswa Ikatan Alumni Pondok Pesantren Annuqayah (IAA) Yogyakarta, maka dapat ditarik beberapa benang merah antara lain sebagai berikut ini:

Pertama, terkait dengan persoalan respon keberagamaan mahasiswa IAA Yogyakarta terhadap pergaulan bebas yang menitik beratkan pada aspek dimensi keberagamaan atau psikografinya Glock dan Stark maka dapat disimpulkan bahwa menurut mahasiswa IAA Yogyakarta menyatakan bahwa para pelaku pergaulan bebas lebih bersikap apatis atau tidak peduli lagi dengan persoalan ajaran agama dan agama serta pranata-pranata sosial di masyarakat. Pernyataan ini didasarkan atas perilaku dan tindakan mereka yang telah melecehkan agama dan norma sosial, seperti seks bebas, alkoholik, narkoba dan kumpul kebo.

Berdasarkan lima dimensi keberagamaan pelaku pergaulan bebas, baik secara kognitif, afektif, dan behavioristik, sudah menampakkan bahwa mereka tidak peduli lagi atau bersikap apatis terhadap persoalan-persoalan berbau ajaran-ajaran agama (intelektual) dan agama (ideologis-teologis). Persoalan mendasar dalam hal ini terletak pada dimensi ideologis-teologis di mana keyakinan yang kuat dan diaplikasikan dengan perbuatan (syariah atau islam)

dan penghayatan dan pemahaman (akhlak atau ikhsan) itu terbengkalai karena para pelaku pergaulan bebas, baik yang berlatar belakang pesantren maupun tidak, hanya berikrar secara fisik saja. Maka tidak heran, kalau kebahagiaan dan kemerdekaan yang dirasakan oleh pelaku pergaulan bebas hanya sebatas kebahagiaan fisik (*physical happiness* atau *physical freedom*) belaka, bukan kebahagiaan sejati yakni kebahagiaan moral (*moral happiness* atau *moral freedom*) yang didambakan oleh setiap manusia.

Kedua, selain persoalan respon keberagamaan, ada hal yang cukup menarik juga dari hasil penelitian ini yakni dari aspek pemaknaan terhadap agama pelaku pergaulan bebas. Pemaknaan agama menurut mahasiswa IAA terhadap pergaulan bebas menyatakan bahwa agama merupakan pedoman hidup atau *way of life* yang harus diinternalisasikan dalam pribadi manusia secara utuh dan komprehensif serta dibarengi dengan pengamalan dan pelaksanaan sesuai landasan etis sosial hidup beragama. Namun, semua itu berbeda haluan ketika dikorelasikan dengan para pelaku pergaulan bebas, dimana mereka –menurut mahasiswa IAA Yogyakarta— cenderung memaknai agama bukan sebagai pedoman hidup atau *way of life*. Maka dari itu, secara ekstrem agama oleh para pelaku pergaulan bebas telah dikesampingkan dan ini berdasarkan atas perilaku dan tindakan mereka, seperti seks bebas dan narkoba.

B. Saran

Sehubungan dengan berbagai persoalan tersebut di atas, pada dasarnya yang menjadi prioritas utama dalam mengatasi fenomena pergaulan bebas yang

sudah membudaya tersebut menurut hemat penulis dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, pertama melalui peran pemerintah, kedua secara kultural atau keluarga, dan terakhir adalah peran agama dalam sosial religius masyarakat.

Pertama, melalui peran pemerintah dalam hal ini merupakan proses menggalang dan menyuluhkan kepada masyarakat entah itu para orangtua, anak-anak, pemuda, dan orang dewasa akan pentingnya hidup sehat tanpa narkoba. Selain hal itu, pemerintah juga memiliki wewenang tinggi dalam menyebarluaskan akan bahanya penyakit HIV/AIDS yang ditularkan melalui hubungan seksual atau bersenggama yang diluar batas norma agama dan sosial serta adat istiadat ketimuran. Semua itu dapat diantisipasi secara bertahap dimulai dari kalangan pemerintah untuk mendukung pola hidup sehat.

Selain penyuluhan, pemerintah juga dapat meminimalisir terjadinya pergaulan bebas pada remaja dengan meningkatkan kualitas mutu pendidikan. karena dengan pendidikan yang berkualitas serta diinternalisasikan dalam pribadi individu masing-masing, hal ini sedikit banyak akan membantu dan membangun para remaja bangsa yang memiliki moral dan intelektual tinggi. Meskipun para pelaku pergaulan bebas tersebut rata-rata mahasiswa dan kalangan remaja pada umumnya, namun pendidikan yang berkualitas itu tetap harus diprioritaskan oleh pemerintah. Karena para mahasiswa yang terjerumus kedalam pergaulan bebas mereka tahu bahwa itu perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan sosial, namun hal itu hanya sebatas ideologis. Oleh karena itu, yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini adalah

menanamkan pentingnya hidup sehat dengan pendidikan berkualitas serta diamankan dalam aktifitas hidup sehari-hari.

Kedua, secara kultural atau peran keluarga dalam hal ini yang dimaksud lebih mengarah antar pribadi atau antara personal. Contohnya dalam kasus perkotaan di mana lingkungan yang dikonstruksi secara individualis tersebut cenderung melahirkan budaya permisif yang tak pelak membutakan mata hati mereka. Ketika melihat kenyataan bahwa pola hidup masyarakat modern yang demikian, maka peran keluarga dalam hal ini sangatlah penting. Apalagi keluarga merupakan rumah pertama dimana seorang anak menginjakkan kakinya di bumi. Maka dari itu, amat penting penanaman pendidikan agama dan adat istiadat sosial di masyarakat oleh orangtua terhadap anak. Karena yang paham dan tahu tentang pertumbuhan kepribadian anak kedepan seperti apa dan bagaimana, hanyalah orangtua.

Suasana keluarga yang kondusif dan sarat dengan aktifitas religius tentu dapat menggiring pribadi seorang anak yang religius. Ketika pribadi anak sudah terbentuk dari lingkungan keluarga yang sehat, religius dan berpendidikan tentu hal ini akan berimplikasi terhadap pribadi seorang anak kedepan. Hal ini disarankan karena melihat berbagai latar belakang yang mendorong terjadinya pergaulan bebas adalah salah satunya lingkungan keluarga yang kurang kondusif sehingga antara orangtua dan anak terdapat kesenjangan komunikasi yang mengakibatkan seorang anak merasa enggan untuk *sharing* dengan orangtuanya terkait dengan persolan yang dideritanya.

Ketiga, peran agama dalam sosial religius masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana lingkungan masyarakat dan lembaga-lembaga agama yang ada bersinergi dengan pemerintah untuk bersama-sama meminimalisir virus pergaulan bebas. Tentunya hal ini tidak luput dari peran personal dalam masyarakat itu sendiri yang sebelumnya harus memiliki kesadaran religius untuk menkonstruksi lingkungan yang sehat. Ketika lingkungan masyarakat itu sehat, maka para remaja disekitar masyarakat itu sendiri akan tumbuh sehat. Budaya permisif pun tentunya tidak mungkin tertular pada diri individu jika sudah memiliki kesadaran religius. Sebab, orang yang memiliki kesadaran religius tentunya juga memiliki rasa empati untuk saling menasehati dan mengajak orang secara lembut untuk hidup secara sehat lahir dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1986.
- Amsyari, Fuad. *Masa Depan Umat Islam Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Bandung: Mizan. 1993.
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuad Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- _____. *Psikologi Terapan Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia*. Yogyakarta: Darussalam. 2004.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Sjari'at Islam Mendjawab Tantangan Zaman*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. 1961.
- Asyari, S. Imam. *Patologi Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional. Tidak ada tahun.
- Atkinson, Rita L. dkk.,. *Pengantar Psikologi Jilid I*. Batam: Penerbit Interkasara, 2002.
- _____. *Pengantar Psikologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga. 1996.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Biuken, Wim dan Karl Josef Kusche, (et al). *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Crapps, Robert W.. *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- _____. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Damarini, Susilo. "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Akademi Keperawatan DEPKES Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu". Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok, 2001, dalam <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/penelitian/detail/324>, diakses tanggal 13 April 2012.

- Daradjat, Zakiah. "Kata Pengantar". dalam H.H. Remmers dan C.G. Hackett, *Memahami Persoalan Remaja*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1984.
- Darwin, Charles. *The Origin of Species: Asal Usul Spesies*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra. 1989.
- Diana, R. Rachmy dan Retnowati, Sofia. "Komunikasi Remaja Orangtua dan Aggresivitas Pelajar". *Psikologi*, Vol. II, No. 2, Desember 2009.
- Djam'annuri (dkk.). *Agama Jepang*. Yogyakarta: TERAS. 2009.
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: LPPAI UII Press. 2001.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2002.
- Hall, Calvin S. dan Lindzey, Gardner. *Psikologi Kepribadian 3: Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Hardjana, Agus M.. *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Hawari, Dadang. *Dampak Buruk Pornografi dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI). 2010.
- _____. *Dampak Seks Bebas Terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI). 2009.
- _____. *Tanya Jawab Seputar Perkawinan Ditinjau Dari Kesehatan Jiwa dan Agama Islam*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI). 2010.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*. Jakarta: Hikmah. 2010.
- James, William. *Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Bandung: Mizan. 2004.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

- _____. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Koentjoroningrat. *Motode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- L. J., Shrum (ed.). *Psikologi Media Entertainment Membedah Kemampuan Periklanan Subliminal dan Bujukan Yang Tak Disadari Konsumen*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Laksmiwati, Ida Ayu Alit. "Transformasi Sosial dan Perilaku Reproduksi Remaja" dalam <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/penelitian/detail/495>.
- Leahy, Lois. *Siapakah Manusia?: Sintetis Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1990.
- Munti, Ratna Batara. *Demokrasi Keintiman: Seksualitas Di Era Modern*. Yogyakarta: LKiS. 2005.
- Mutahhari, Morteza. *Etika Seksual Dalam Islam*. Bandung: Penerbit PUSTAKA. 1984.
- Muthahhari, Murtadha. *Kritik Islam Terhadap Materialisme*. Jakarta: ICJ Al Huda. 2001.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Nawawi. Syu'aib. "Pandangan Iqbal Tentang Manusia". *Refleksi*, Vol. 6, No. 2, Juli 2006.
- Ningsih, Endang Kurnia. "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Remaja". Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta 2009.
- Pasiak, Taufiq. *Tuhan Dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: Mizan. 2012.
- Prastawa, Demetrius Prastyanto dan Lailatushifah, Siti Noor Fatmah. "Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri". *Psikologi*, Vol. II, No. 2, Desember 2009.

- Rahmat, Jalaluddin. "Tuhan Yang Disaksikan Bukan Tuhan Yang Didefinisikan", *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume 1 Nomor 1, Juli-Desember 1998.
- _____. "Metodologi Penelitian Agama" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.). *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004.
- _____. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan. 2004.
- Riyanto, Geger. *Peter L Berger Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: Pustaka LP3ES. 2009.
- Sa'abah, Marzuki Umar. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001.
- Sedyaningsih, Endang Rahayu. *Perempuan Perempuan Keramat Tunggak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2010.
- Singarimbun, Masri, HonLLD. *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo. 1996.
- Sudjana, Nana. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI). 1991.
- Sulistiyani, Ambar Teguh dan Rosidah. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Sebuah Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Sulthon. "Religiusitas dan Budaya Hedonisme: Studi Kasus Meningkatnya Jumlah Wanita Muslim Melakukan Hubungan Seks Pranikah (Hamil di Luar Nikah) di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, Jawa Tengah". *Islam Empirik*, Vol. 3 No 1, Januari-Juni 2010.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1994.
- Turner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2006.
- Yusuf, Muhammad. "Disfungsi Agama di Kalangan Remaja dan Hegemoni Materialistik". *Sosiologi Agama*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2008.

- “Remaja Berhubungan Seks di Usia 19 Tahun” dalam situs:
<http://metrotvnews.com/read/news/2011/12/05/74375/Survei-Remaja-Berhubungan-Seks-di-Usia-19-Tahun.html>.
- “Indonesia dalam Cengkraman Seks Bebas” diambil dalam website,
<http://www.antarasumut.com/nasional/politik-nasional/indonesia-dalam-cengkraman-seks-bebas/>.
- “Ikatan Alumni Pondok Pesantren Annuqayah Yogyakarta” dalam situs resmi:
<http://rumahiaajogja.blogspot.com/search/label/IAA%20Ngayogyakarta>.
diakses tanggal 07 Nopember 2011.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA